

EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM:KAJIAN EKOLOGI BUDAYA DALAM DUA CERPEN KALIMANTAN TIMUR*

NATURAL RESOURCE EXPLOITATION: THE CULTURAL ECOLOGICAL ANALYSIS OF TWO EAST KALIMANTAN SHORT STORIES

Aquari Mustikawati
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur,
Jalan Batu Cermin No. 25 Samarinda,
Pos-el: sunburn_4s@yahoo.co.id

Abstrak

Dua cerpen Kalimantan Timur, yaitu “Banjirkap” dan “Batun Kokoq” bercerita tentang eksploitasi hutan Kalimantan. Eksploitasi hutan tersebut berakibat pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan proses eksploitasi dan proses adaptasi masyarakatnya setelah itu dengan menggunakan teori budaya dan pendekatan ekologi budaya. Perubahan sebagai akibat eksploitasi tidak hanya berupa perubahan lingkungan, tetapi juga perubahan budaya yang meliputi mata pencaharian, sosial, yaitu gaya hidup dan perilaku masyarakatnya. Manusia berupaya beradaptasi dengan berbagai cara setelah perubahan alam.

Kata kunci: eksploitasi, teori budaya, ekologi budaya, hutan, adaptasi

Abstract

Two East Kalimantan short stories, “Banjirkap” and “Batun Kokoq”, are about the forest exploitation in Kalimantan. The exploitation affected the people’s life around the forest. This paper tries to reveal the processes of the exploitation and the people’s adaptation using the cultural theory and cultural ecological approach. The exploitation affects not only the ecosystem change but also the cultural change, like occupation, and the social change, like lifestyle and people’s behavior. Due to the ecosystem change, people try to get used to it.

Keywords: exploitation, cultural theory, cultural ecology, forest, adaptation

^{*)} Naskah masuk: 30 April 2015. Penyunting: Yudianti Herwati, M.A. Suntingan I: 9 Mei 2015. Suntingan II: 21 Mei 2015

I. PENDAHULUAN

Potensi kekayaan Indonesia sangat melimpah, baik sumber daya alam hayati dan nonhayati. Kekayaan hayati terdiri atas hutan dan kekayaan laut. Sebanyak 10% hutan hujan dunia terletak di wilayah Indonesia, bahkan 50 tahun lalu 82% wilayah Indonesia tertutup oleh hutan (<http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/hutan-indonesia-kekayaan-dan-kompleksitas-mas/blog/48605/>). Kekayaan hayati yang terdapat di hutan berupa tanaman-tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hutan di Indonesia dikenal menghasilkan tanaman kayu yang berkualitas tinggi seperti meranti, eboni, jati, akasia, dan lain-lain. Selain tanaman kayu, hutan Indonesia juga penghasil tanaman bernilai ekonomis tinggi lainnya seperti rotan, getah karet, minyak atsiri, getah pinus, dan lain-lain. Selain nilai ekonomis, hutan juga memiliki nilai lain, yaitu sebagai penyedia udara segar dan penjaga ekosistem di bumi. Bagi Indonesia, keuntungan memiliki hutan tropis tersebut merupakan kelebihan dibandingkan negara lain. Namun, kelebihan tersebut belum dapat dirasakan secara penuh. Bahkan kekayaan hayati berupa hutan tersebut lambat laun sirna karena pengelolaan yang tidak tepat. Selain kekayaan hayati, Indonesia juga memiliki banyak kekayaan nonhayati, yaitu sumber mineral di seluruh wilayahnya. Sumber mineral berupa bahan-bahan tambang yang terkandung di berbagai tempat di Indonesia. Berbagai jenis bahan tambang dapat ditemukan di bumi Indonesia, seperti minyak bumi, batu bara, emas, gas, dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, kekayaan melimpah yang dimiliki Indonesia ternyata tidak membuat seluruh rakyatnya hidup sejahtera. Kekayaan alam Indonesia justru dinikmati segelintir orang yang bukan rakyat Indonesia. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam juga banyak menimbulkan masalah

bagi rakyat Indonesia. Pengelolaan yang tidak berdasar pada pelestarian alam mengakibatkan kerusakan ekosistem.

Fenomena tersebut tidak luput dari pengamatan para penulis di Kalimantan Timur. Mereka menangkap kerusakan alam yang terdapat di hutan Kalimantan dan permasalahan manusia disekitarnya. Dua cerpen yang diangkat dalam tulisan kali ini mewakili keprihatinan para sastrawan Kalimantan Timur terhadap alam di sekitarnya. Cerpen yang pertama berjudul "Banjirkap". Cerpen ini bercerita tentang eksploitasi kayu gelondongan di Kalimantan Timur sekitar tahun 1970-an. Pada masa itu kayu-kayu dari pohon-pohon besar di hutan Kalimantan ditebang secara besar-besaran secara manual. Istilah banjirkap berasal dari pengangkutan kayu yang dihayutkan di Sungai Mahakam sampai ke hilir untuk dijual kepada pembeli. Pengangkutan kayu tersebut digambarkan sebagai kapal yang sedang berlayar di sungai. Dalam bahasa Banjar, *kap* adalah perahu atau kapal. Sementara itu, banyaknya kayu gelondongan yang dihayutkan lewat sungai digambarkan seperti banjir perahu. Cerpen kedua berjudul "Batun Kokoq" karya Korrie layun Rampan. Cerpen ini mengisahkan suatu daerah di hulu Sungai Mahakam tempat tinggal suku Benuaq yang kaya akan kekayaan hayati untuk kehidupan masyarakat di hulu Mahakam. Namun, beberapa tahun kemudian segala kekayaan hayati tersebut sudah hilang tercerabut oleh proyek HPH dan pembalakan liar. Tokoh utama dan seorang dokter muda cantik yang merupakan keturunan suku Benuaq memiliki idealisme untuk memajukan kehidupan suku mereka.

Kalimantan secara iklim dan struktur sangat berbeda dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Hutan tropis yang dimiliki Indonesia sebagian besar berada di Kalimantan. Selain itu, kekayaan nonhayati, berupa bahan tambang banyak terdapat di bumi Ka-

limantan, antara lain minyak bumi, batu bara, emas, gas, dan masih banyak lagi. Untuk mengetahui kasus kerusakan alam dan keprihatinan pengarang terhadap lingkungan alam, tulisan ini menitikberatkan pada permasalahan bagaimana eksploitasi alam yang terjadi di Kalimantan Timur dan bagaimana manusia beradaptasi dengan perubahan alam akibat eksploitasi? Tujuan tulisan ini adalah memberikan gambaran eksploitasi di Kalimantan Timur dan mengungkapkan adaptasi manusia akibat kerusakan alam ditinjau dari teori ekologi budaya. Manfaat tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kebijakan sehubungan dengan pembangunan di daerah Kalimantan Timur yang berhubungan dengan hutan dan pertambangan.

II. TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori kebudayaan yang meliputi unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983:206). Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang merupakan rangkuman dari unsur-unsur budaya universal yang ada di dunia. Menurut Koentjaraningrat ketujuh unsur budaya tersebut telah mewakili unsur-unsur budaya yang dapat ditemukan di seluruh dunia. Ketujuh unsur budaya tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat (1983:206) dapat dijabarkan dalam tiga wujud. Penjabaran ketiga wujud budaya diterangkan oleh Tedi Sutardi dalam bukunya *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (2009) sebagai berikut.

1. Wujud budaya yang pertama adalah sistem budaya yang bersifat abstrak, beru-

pa nilai-nilai dan norma yang mengikat masyarakat.

2. Wujud budaya yang kedua adalah sistem sosial yang berwujud keseluruhan tindakandan aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat pendukungnya.
3. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat nyata, berupa benda-benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan.

III. METODE

Bertolak dari uraian tersebut, tulisan ini menitikberatkan pada ekologi budaya, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah sehingga penelitian dapat melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan, termasuk unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2008:47). Objek penelitian dalam metode kualitatif adalah nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tindakan yang mampu mendorong timbulnya gejala sosial.

Pendekatan yang dilakukan dalam tulisan ini ekologi budaya, yaitu suatu pendekatan penelitian yang diutarakan oleh seorang sarjana Amerika bernama Julian H. Steward. Menurutnya, ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan geografis tertentu (Poerwanto, 2008:68). Lebih lanjut, Poerwanto menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pertumbuhan peradaban suatu masyarakat menurut Steward, yaitu (1) hubungan tata kelakuan suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga mereka dapat beraktivitas dan bertahan hidup, (2) perlu juga memperhatikan bentuk hubungan pola tata kelakuan tersebut dengan berbagai unsur lain dalam sistem budaya, dan (3) meng-

ungkapkan berbagai upaya lain oleh suatu komunitas agar dapat bertahan hidup.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan ekologi budaya, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam tulisan ini adalah (1) menentukan sumber atau data primer yang berhubungan dengan eksploitasi alam di Kalimantan, yaitu cerpen yang mengisahkan eksploitasi hutan Kalimantan, (2) selanjutnya adalah identifikasi struktur internal data primer, yaitu eksploitasi alam, teknologi manusia, dan adaptasi manusia yang ada dalam dua cerpen tersebut, (3) analisis struktur internal data dengan menggunakan teori budaya dan pendekatan ekologi budaya.

IV. PEMBAHASAN

Karya sastra berupa cerita pendek karya pengarang di Kalimantan Timur berkaitan erat dengan keadaan yang terjadi di Kalimantan. Hal itu dikarenakan para pengarang menuangkan imajinasi tulisnya berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka alami. Seperti halnya yang diutarakan oleh Subagio Sasatrowardoyo bahwa sastra selalu melibatkan pilihan pembaca pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama (1999:10). Berkaitan dengan hal tersebut cerita pendek yang ditulis oleh pengarang memberikan gambaran kehidupan masyarakat di sekitarnya yang dapat dihubungkan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Dua cerita pendek yang berkaitan dengan eksploitasi alam, yaitu "Banjirkap" dan "Batun Kokoq" menjadi dokumen adanya perusakan alam di Kalimantan Timur dapat dianalisis menggunakan teori dan pendekatan ekologi budaya.

"Banjirkap", sebuah cerpen karya Habolhasan Asyari ini menceritakan seorang petani di daerah aliran sungai Mahakam, bernama Parhan yang beralih profesi menjadi seorang penebang pohon di hutan. Penghasilan dari menebang pohon tersebut

jauh lebih banyak daripada bekerja sebagai petani. Selama berbulan-bulan Parhan dan teman-temannya mengais rejeki dengan menebang pohon-pohon di hutan. Godaan yang paling berat bagi seorang laki-laki dewasa adalah pelampiasan hasrat biologis. Teman-teman Parhan seringkali turun ke Kampung Muara dan melampiaskan hasrat mereka pada penjaja cinta sesaat di daerah tersebut. Selama ini Parhan masih dapat mengendalikan dirinya. Ia selalu teringat istrinya Imas dan anaknya Juray yang baru berusia 5 tahun. Istri dan anaknya dengan setia menunggu Parhan di Desa Tanjung Haur. Oleh karena itu, Parhan berusaha menjaga jangan sampai ia terpengaruh teman-temannya yang sering mengobrol cinta. Pernah suatu kali Parhan hampir terpeleset. Ia sudah berduaaan di dalam kamar bersama Sumi, seorang pelacur di Kampung Muara. Akan tetapi, lagi-lagi Parhan teringat istri dan anaknya sehingga semalaman ia hanya berbincang-bincang dengan Sumi. Di Kampung Muara juga ada *anemer* (pemilik modal) bernama Pak Joh. Setiap dua minggu Pak Joh tinggal selama tiga hari di Kampung Muara. Para penebang menjual kayunya pada Pak Joh. Pak Joh juga tidak keberatan bertugas sebagai pengantar surat dari para penebang keluarga mereka dan sebaliknya. Salah seorang yang sering memanfaatkan jasa Pak Joh adalah Parhan. Ia sering menerima surat dari Imas melalui Pak Joh. Melalui surat tersebut komunikasi Parhan dengan Imas dapat berjalan dengan lancar. Dalam suratnya, Imas menyebutkan bahwa uang hasil jerih payah Parhan telah diwujudkan dalam bentuk barang-barang mewah dan tabungan yang jumlahnya puluhan juta. Pada suatu hari teman Parhan sesama penebang pohon, Undat, mendadak sakit. Menurut masyarakat setempat sakitnya adalah *kapuhunan*, yaitu sakit karena melanggar aturan adat saat berada di hutan. Oleh karena penyakit tidak juga sembuh, Undat

harus dibawa pulang ke kampung halamannya. Parhan bertugas mengantar Undat pulang. Parhan menerima tugas tersebut dengan senang hati karena dia dapat pulang menjenguk istri dan anaknya. Setelah mengantar Undat ke keluarganya, Parhan mendaftari rumahnya. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati istrinya, Imas sedang berduaan dengan Pak Joh di kamar mereka. Dalam keadaan kalap, Parhan mencabut mandau yang ada di dinding dan mengayunkannya pada Imas dan Pak Joh. Kedua orang itu seketika meninggal dunia.

Cerpen yang kedua adalah "Batun Kokoq" karya Korrie Layun Rampan. Cerpen ini bercerita tentang suatu daerah di hulu Sungai Mahakam yang bernama Batun Kokoq. Diceritakan bahwa Batun Kokoq adalah tanah yang subur untuk bercocok tanam. Masyarakat di sekitar Batun Kokoq menanam beberapa tanaman komoditas dan obat-obatan untuk kelangsungan hidup mereka. Tokoh aku sebagai warga Batun Kokoq sangat gembira dengan kekayaan hutannya. Akan tetapi, setelah dua puluh lima tahun ia kembali ke Batu Kokoq setelah menyelesaikan kuliah dan bekerja di Jakarta, ia mendapati Batun Kokoq sudah gundul dan rata dengan tanah karena HPH dan pembalakan liar. Ia sangat menyesali tanaman-tanaman yang dulu ditanam masyarakatnya telah musnah. Sebagai seorang sarjan kehutanan yang bertugas mengaudit kerusakan hutan yang disebabkan oleh HPH, ia bertekad mengembalikan hutannya kembali. Pada saat itu ia juga bertemu dengan seorang dokter muda wanita yang bertugas di Batun Kokoq. Dokter muda yang ternyata anak pamannya itu juga memiliki pikiran yang sama, yaitu berniat mengabdikan diri bagi masyarakat di daerah tersebut. Suatu ketika tokoh aku diserang penyakit SARS. Sarana pengobatan yang minim di Batun Kokoq menyebabkan tokoh aku harus dibawa ke rumah sakit daerah di ibu kota kabupaten. Namun, peng-

obatan medis juga tidak dapat menolong. Pada akhirnya, tanaman tradisional, yaitu buah merah dari Papua dan *tidu* yang berasal dari Batun Kokoq yang memiliki mitos sebagai pembersih segala macam racun mampu membantu menyembuhkan penyakit tokoh aku.

1. Eksploitasi Alam

Dalam dua cerpen yang akan dianalisis dalam tulisan ini ditemukan beberapa keterangan tentang eksploitasi yang terjadi di Kalimantan Timur. Cerpen "Banjirkap" menceritakan penebangan hutan secara besar-besaran yang mendapat izin resmi dari pemerintah. Pada masa itu segala jenis kayu yang ada di hutan Kalimantan diperbolehkan ditebang tanpa ada pengecualian.

Maklumlah sepanjang hari yang kami lewati hanyalah rutinitas menyibak hutan dan menebang pohon meranti, kapur, dan keruing. Pohon-pohon yang menjulang hingga 50 meter lebih tu, perlu konsentrasi dan penuh perhitungan untuk merobohnya (KTSI, 2011:620).

Sejak karya sastra merupakan respon seorang pengarang terhadap situasi di sekelilingnya, ia mampu merefleksikan kehidupan masyarakat di sekeliling pengarang. Habolhasan Asyari pengarang cerpen ini adalah orang Kutai yang lahir pada tahun 1961 di sebuah pelosok daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara. Semasa kecil ia sudah sering melihat penebangan hutan di daerahnya. Ia dapat menggambarkan dengan detil proses penebangan dan kerusakan hutan yang menyebabkan hutan Kalimantan sekarang ini menjadi gundul. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bagaimana proses pengiriman kayu dari hutan sampai pada pembeli.

Selanjutnya batang pohon yang sudah dipotong dengan ukuran empat meter, ditarik dengan menggunakan *kuda-kuda*

menuju tepi anak sungai. *Kuda-kuda* itu terbuat dari belahan batang nibung, tumbuhan sejenis rumbia yang banyak ditemukan di hutan. Batang nibung memiliki serat yang kuat dan tidak mudah pecah. Untuk menggerakkannya *kuda-kuda* itu ditarik dengan kawat seling yang dibelitkan pada *putar giling*. Alat sederhana dari batang kayu ulin yang sebagian ditanam di dalam tanah. Pada pertengahan kayu yang ditanam itu dipasang melintang potongan kayu lebih kecil, tempat mengikat kawat seling. Kayu melintang pada *putar giling* itu selanjutnya diputar bera- mai-ramai untuk menggerakkan *kuda-kuda* tempat kayu gelondongan ditarik (KTSI, 2011:623).

Dari proses pengirimannya ke sungai dapat disimpulkan bahwa kayu-kayu yang ditebang masih dalam bentuk gelondongan yang hanya dipotong sepanjang empat meter. Selanjutnya kayu-kayu gelondongan tersebut ditarik ke arah sungai untuk dibiarkan hanyut sampai ke hilir. Dapat dibayangkan berton-ton kubik kayu gelondongan terapung di Sungai Mahakam sebagai hasil penebangan di daerah hulu. Dengan demikian hutan rimbun dengan pohon-pohon kayu besar di dalamnya telah musnah untuk kepentingan keserakahan manusia.

Eksplorasi alam dalam cerpen kedua, yaitu “Batun Kokoq”, yaitu tentang hilangnya kekayaan hayati di suatu daerah bernama Batun Kokoq yang selama ini telah dijaga dan dipelihara oleh masyarakat setempat karena HPH dan pembalakan liar. Tanaman dan hewan-hewan yang ada di Batun Kokoq bukan hanya berjenis tanaman kayu saja, melainkan tanaman kehidupan yang meliputi tanaman komoditas dan tanaman obat-obatan.

Seingatku, dulu Paman Murih bersama istrinya Pinaang ada menanam ribuan pohon *oray* yang disebut mentega hutan diselang selingi dengan pohon *ngoik* dan

kayu balai sebagai ganti pohon-pohon rimba yang dijadikan huma. Ke arah sungai ditanam ribuan pohon ulin yang direncanakan sebagai ganti tiang-tiang *lou* atau *lamin* yang sudah jompo (Bingkisan Petir, 2005:71).

Perusakan alam yang diakibatkan HPH dan pembalakan liar menurut Korrie, pengarangnya mengakibatkan hilangnya tanaman yang menghidupi masyarakat sekitarnya telah hilang. Hilangnya tanaman-tanaman penting tersebut sangat berpengaruh tidak hanya terhadap mata pencaharian, tetapi juga pada masalah kesehatan masyarakat yang selama ini mengandalkan tanaman obat-obatan yang ada di hutan.

Tapi tak kutahu, apakah pohon-pohon itu sudah musnah atau terlindas bulldoser HPH, ataukah hutan di situ telah ikut dimangsa kebakaran yang menghanguskan seluruh spesies berharga dari hutan rimba?

Pohon tanaman obat kurap dan kudis pun sudah hilang! Apalagi pohon obat sakit jantung, obat KB, malaria, bahkan obat kuat yang dikatakan suplemen seks? (Bingkisan Petir, 2005:71).

Kerusakan alam dalam cerpen ini selain disebabkan oleh proyek HPH dan pembalakan liar juga disebabkan penambangan batu bara yang telah merusak unsur hara yang ada dalam tanah. Bekas galian tambang yang berbentuk cekung tersebut telah menjelma menjadi danau yang tentu saja tidak dapat ditanami karena tidak lagi sebagai tanah produktif bagi masyarakat untuk bercocok tanam.

“Belum lagi danau-danau dan lautan yang diciptakan penambang batu bara?” dokter yang tadi angkat kata. “Coba lihat dari atas. Pulau Hijau telah berubah menjadi telauan danau di mana-mana. Ada pantulan cermin air dari tengah semak belukar yang terlantar” (Bingkisan Petir, 2005:77).

2. Adaptasi Manusia terhadap Perubahan Alam Akibat Eksploitasi

Eksploitasi alam yang diceritakan dalam “Banjirkap” adalah penebangan pohon-pohon di hutan secara besar-besaran. Penebangan tersebut mengakibatkan hutan kehilangan banyak pohon-pohon yang telah berusia ratusan yang telah lama melindungi masyarakat sekitarnya. Hilangnya pohon-pohon tersebut mengakibatkan berbagai unsur budaya masyarakatnya berubah. Berdasarkan pendekatan ekologi budaya ada tiga hal yang menjadi pertimbangan dalam langkah-langkah pendekatan tersebut, yaitu (1) hubungan tata kelakuan suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga mereka dapat beraktivitas dan bertahan hidup, (2) perlu juga memperhatikan bentuk hubungan pola tata kelakuan tersebut dengan berbagai unsur lain dalam sistem budaya, dan (3) mengungkapkan berbagai upaya lain oleh suatu komunitas agar dapat bertahan hidup.

Banjirkap adalah masa eksploitasi kayu hutan Kalimantan secara besar-besaran. Untuk bertahan hidup, masyarakat beralih menjadi *pembatang* atau penebang kayu di hutan dari pada menjadi petani karena menghasilkan uang yang lebih banyak.

Bekerja menebang pohon, awalnya memang mengasyikkan karena mampu meraup rupiah dalam jumlah yang tak pernah terbayangkan sewaktu kami masih menekuni profesi sebagai petani. Kini kami pun bisa menjemput mimpi yang selama ini sulit dijangkau (KTSI, 2011:620).

Secara jelas diungkapkan dalam kutipan tersebut bahwa ada perubahan mata pencaharian dari petani menjadi penebang pohon di hutan. Untuk dapat terus bertahan hidup, masyarakat di alam cerita tersebut mengubah mata pencaharian mereka. Tentu saja teknologi yang berhubungan dengan mata pencaharian juga berubah. Sebagai pe-

tani, mereka hanya memerlukan alat-alat pertanian untuk mengolah tanah pertanian sehingga menghasilkan tanaman produktif. Namun, sebagai penebang hutan mereka mengubah teknologi mata pencaharian mereka dengan alat-alat untuk menebang pohon, seperti mandau, gergaji, beliung, dan lain-lain.

Sedangkan wajah-wajah yang nampak di sekitarku adalah wajah-wajah menjemukan. Wajah para lelaki yang setiap hari mengayun beliung dan *menyingkai* mandau. Merobohkan pohon-pohon raksasa berusia ratusan tahun yang tumbuh menjulang di hulu anak sungai (KTSI, 2011:620).

Masih berhubungan dengan mata pencaharian, *banjirkap* memunculkan tumbuhnya suatu bentuk profesi baru yang berkaitan dengan para penebang pohon, yaitu *anemar* atau pemilik modal. Sang pemilik modal ini membiayai keseluruhan biaya operasional penebangan pohon dan juga para penebangnya.

Sang *anemar* yang membiayai kami, memiliki keuntungan berlipat ganda karena kayu yang dijual kepada pengusaha asing harganya sangat tinggi. Karena itulah tak heran Pak Joh berani mengeluarkan biaya besar selama berbulan-bulan (KTSI, 2011:622).

Perubahan budaya yang terjadi selain perubahan mata pencaharian adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang terlibat dalam lingkaran penebang hutan. Banyak masyarakat yang berubah menjadi konsumtif dan hedonis. Hal itu terlihat dari gaya hidup yang dijalani oleh Imas, istri Parhan, tokoh utama. Imas awalnya adalah seorang gadis desa yang sederhana.

Imas adalah wanita desa sederhana. Kami berdua masih ada hubungan keluarga. Karena usiaku 10 tahun lebih tua, Imas se-

mula sempat menolak sewaktu kami dijodohkan. Namun, berkat bujukan yang dilakukan almarhumah nenek, akhirnya ia mau menikah denganku (KTSI, 2011:624).

Perubahan gaya hidup yang dialami Imas dari seorang perempuan lugu dan sederhana berubah menjadi perempuan konsumtif. Dengan uang melimpah yang diberikan Parhan hasil dari menebang pohon di hutan, Imas dengan leluasa membelanjakan uang tersebut untuk peralatan-peralatan rumah tangga yang termasuk mewah.

Mungkin saja hal itu ada benarnya. Buktinya Imas yang selama ini kupercaya mengelola keuangan keluarga, telah membeli lagi sebuah ranjang besi lengkap dengan kelambu merah muda. Berikut satu set kursi tamu, lemari pakaian dan juga radio tip keluaran terbaru yang masih terbatas beredar di pasaran (KTSI, 2011:625).

Perubahan gaya hidup Imas dari hidup sederhana menjadi konsumtif memengaruhi perilaku hidupnya, yaitu menjadi lebih modern. Ia tidak segan-segan mengubah penampilannya dengan menggunakan alat-alat rias agar dianggap sebagai perempuan modern.

Terus-terang, sewaktu pulang terakhir kali, aku sempat merasa kaget. Menurut pandanganku cara berpakaian dan merias diri yang dilakukan Imas, terlalu berlebihan. Terlalu menor. Bahkan sepintas mengingatkan pada penampilan Sumi dan kawan-kawannya (KTSI, 2011:626).

Tidak cuma hanya berdandan menor, Imas juga mengubah perilakunya dari perempuan lugu menjadi perempuan yang berani mengkhianati suaminya. Tergoda dengan harta yang lebih banyak Imas bahkan berani berselingkuh dengan Pak Joh,

yaitu pemilik modal yang menggaji Parhan, suami Imas.

Hups! Aku kaget. Di tempat tidur, di atas ranjang besi nampak seorang laki-laki bertelanjang dada. Meski remang-remang, namun aku bisa mengenali laki-laki itu. Dia adalah Pak Joh, *anemar* kami. Pak Joh segera bangun dan ingin menghindar. Tapi tak mungkin keluar karena terhadang tubuhku yang berdiri di ambang pintu (KTSI, 2011:628).

Berdasarkan wujud budaya yang diutarakan oleh Koentjaraningrat, perubahan gaya hidup dan perilaku yang menimpa Imas adalah wujud sistem sosial sebagai akibat dari peningkatan penghasilan Parhan sebagai penebang pohon di hutan. Peningkatan penghasilan menyebabkan gaya hidup yang konsumtif yang terlihat dalam tokoh Imas. Selain perubahan gaya hidup, Imas juga mengalami perubahan perilaku dari perempuan yang lugu menjadi perempuan yang sok modern dan mampu mengkhianati suaminya. Selain wujud sistem sosial, sistem budaya fisik juga tergambar melalui benda-benda sebagai simbol kapitalis yang dibeli Imas. Bahkan, wujud sistem budaya juga terlihat dari perubahan nilai-nilai dan norma dalam diri Imas yang berani melanggar norma dalam rumah tangga dengan berselingkuh dari suaminya.

Cerpen kedua, yaitu "Batun Kokoq" mengisahkan perjuangan masyarakat di daerah yang disebut Batun Kokoq untuk hidup di tengah hutan yang rusak akibat eksploitasi. Sebagian besar mereka mengalami penderitaan akibat kerusakan hutan. Mereka bahkan tidak tahu cara bertahan hidup karena hutan sebagai sumber kehidupan mereka yang menyediakan segala kebutuhan mereka, termasuk obat untuk kesehatan di hutan yang telah hancur.

Sayang kau tak pernah melihat titik air mata ibu-ibu kekurangan vitamin dan gizi.

Perut buncit cacingan. Titik air mata anak-anak pintar yang tak punya kesempatan bertarung di bangku sekolah. Tidak ada biaya. Hanya terbelenggu di huma-huma tanah mati dan hutan-hutan yang dirusak HPH dan *illegal logging* (Bingkisan Petir, 2005:73).

Perubahan yang terjadi pada hutan akibat eksploitasi rupanya membawa dampak buruk bagi masyarakat di Batun Kokoq. Mereka hampir tidak dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan hutan yang telah rusak. Mereka dilanda kekurangan pangan karena tidak dapat mencari nafkah di hutan lagi. Mereka juga tidak dapat mengobati penyakit yang mereka derita karena tanaman obat juga telah musnah.

Dalam cerpen "Batun Kokoq" terlihat bahwa masyarakatnya mengenal kehidupan yang berpusat pada hutan. Ketika hutan rusak mereka tidak dapat melakukan aktivitas kehidupan mereka. Hal itu tentu saja memengaruhi pola kehidupan budaya mereka. Mereka yang terbiasa bercocok tanam dengan cara ladang berpindah tidak dapat meneruskan aktivitas mata pencaharian tersebut karena semua tanah di hutan dikuasai oleh pemilik hak HPH.

Tak ada lagi rumah Kakek, letak lahannya pun aku pangling. Tanah di situ sudah diratakan dengan bulldoser, sehingga letak ladang Kakek yang terakhir pun tak bisa kutandai lagi (Bingkisan Petir, 2005:71).

Adaptasi dimulai oleh sebagian orang, yaitu tokoh utama yang berprofesi sebagai pengaudit kerusakan hutan akibat eksploitasi oleh perusahaan HPH dan sepupunya yang seorang dokter muda. Kedua orang itu adalah generasi muda masyarakat Batun Kokoq yang mengenyam pendidikan di luar

kota. Mereka kembali dengan idealis mereka untuk membangun kembali kehidupan masyarakatnya setelah kerusakan hutan

"Utopianya mengembalikan kejayaan masa lampau. Realitasnya membangun masa depan."

"Kalau kita bangun berdua bersama?"

"Berdua?"

"Mengapa tidak? Kau dokter. Aku ahli kehutanan. Perpaduan yang paling sah untuk masa depan hutan dan luasan tanah leluhur."

(Bingkisan Petir, 2005:74).

V. SIMPULAN

Dua cerpen yang berlatar belakang kerusakan hutan Kalimantan, yaitu "Banjirkep" dan "Batun Kokoq" memberikan gambaran eksploitasi hutan yang berakibat pada budaya masyarakat sekitarnya. "Banjirkep" yang menceritakan penebangan pohon di hutan secara besar-besaran mengakibatkan perubahan budaya masyarakatnya. Perubahan mata pencaharian masyarakat di sebagian wilayah Kalimantan. Masyarakat lebih memilih menjadi penebang pohon daripada petani karena uang yang dihasilkan sebagai penebang jauh lebih banyak. Selain perubahan mata pencaharian, perubahan gaya hidup dan perilaku juga menimpa masyarakat yang tiba-tiba memiliki uang banyak. Mereka menjadi konsumtif dan hedonis. Sementara itu, cerpen "Batun Kokoq" yang mengisahkan eksploitasi hutan akibat proyek HPH dan pembalakan liar berdampak pada masyarakat di sekitar Batun Kokoq yang hampir tidak dapat beradaptasi dengan hutan yang telah rusak. Sebagian besar masyarakat hanya dapat pasrah karena sumber kehidupan mereka, yaitu hutan telah hancur dan tidak dapat diambil manfaatnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert A, David Kaplan, Hari, Dr. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asyari, Habolhasan. 2011. "Banjirkap" dalam *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* Korrie Layun Rampan ed. hlm. 620 – 629. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mustikawati, Aquari, dkk. 2013. *Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Nurhayati, Mira, dkk. 2009. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda" Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 2005. "Batun Kokoq" dalam *Bingkisan Petir*, hlm. 67 – 80. Yogyakarta" Mahatari.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. "Definisi Sastra yang Makin Kabur" dalam *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2001. "Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Sutardi, Tedi. 2009. *Antropogi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Taniardi, Putri Navita. 2013. "Pemanfaatan Ranu Grati dari Dulu hingga Sekarang: Sebuah Studi Ekologi Budaya di Lingkungan Danau" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Penelitian Yogyakarta.